

PENANAMAN FILOSOFI MINANGKABAU “ADAT BASANDI SYARA’, SYARA’ BASANDI KITABULLAH” DI SMP KOTA BUKITTINGGI

Novia Lisliningsih *¹

UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
novialisliningsih71@guru.smp.belajar.id

Muhammad Ersyad Anshari

UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
muhammadersyadanshari@gmail.com

Darul Ilmi

UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
darulilmi719@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is: 1) To provide insights for readers regarding the implementation of the Minangkabau philosophy "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah" in junior high schools in Bukittinggi City, 2) To contribute to stakeholders, 3) To implement customs in education, especially in junior high schools in Bukittinggi City. This research employs a qualitative approach with data collection techniques such as interviews and observations of teachers who teach materials related to the implementation of the Minangkabau philosophy in junior high schools in Bukittinggi City. There are several reasons for conducting this research: 1) Why a city adopts the Minangkabau tribe's philosophy "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah" as an integral part of education, 2) How the implementation of the Minangkabau philosophy takes place in education, particularly in junior high schools in Bukittinggi City.

Keywords: *Minangkabau Philosophy "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah", Junior High School in Bukittinggi City*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Menambah wawasan bagi yang membaca terkait penanaman falsafah Minangkabau “Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah” di SMP Kota Bukittinggi, 2) Sebagai sumbangsih bagi pemangku kepentingan, 3) Menerapkan adat di dalam pendidikan khususnya pada sekolah SMP yang ada di Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap guru yang mengajarkan materi terkait penanaman falsafah Minangkabau di SMP Kota Bukittinggi. Ada beberapa alasan yang membuat penulis melakukan penelitian ini, yaitu 1) Kenapa sebuah kota menetapkan falsafah suku Minangkabau “Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah” sebagai bagian penting dalam pendidikan, 2) Bagaimana bentuk penanaman falsafah Minangkabau tersebut di dalam pendidikan khususnya di SMP Kota Bukittinggi.

Kata Kunci : Falsafah Minangkabau “Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah”, SMP Kota Bukittinggi

¹ Korespondensi Penulis

PENDAHULUAN

Visi Kota Bukittinggi pada saat ini adalah menciptakan “**Bukittinggi Hebat**”, berlandaskan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Visi itu dijabarkan dalam tujuh misi yaitunya hebat sektor peningkatan ekonomi kerakyatan, hebat dalam sektor pendidikan, hebat sektor kesehatan dan lingkungan, hebat dalam sektor kepariwisataan, seni budaya dan olahraga, hebat dalam tata kelola pemerintahan, hebat dalam sektor sosial kemasyarakatan dan hebat dalam sektor pertanian. Visi misi dan program unggulan tersebut, diterjemahkan ke dalam arsitektur perencanaan pembangunan daerah, berupa tujuan, sasaran, strategi, arah kebijakan serta indikasi program perangkat daerah.

Salah satu visi hebat kota Bukittinggi berada pada sektor pendidikan. Visi hebat dalam sektor pendidikan yang ada di kota Bukittinggi diwujudkan melalui perencanaan Program Unggulan Pendidikan Bukittinggi salah satunya diwujudkan melalui mata pelajaran muatan lokal yang terdiri dari PKBAM (Pendidikan Karakter Budaya Alam Minang Kabau) dan PUPB (Program Unggulan Pendidikan Bukittinggi).

Pemerintah kota Bukittinggi melihat bahwa anak yang bersekolah di SMP Kota Bukittinggi yang rata-rata merupakan penduduk asli Minangkabau masih banyak yang belum mengenal tradisi budaya Minangkabau. Hal ini disebabkan banyak faktor. Faktor keluarga yang tidak menjelaskan budaya Minangkabau dengan baik, faktor yang muncul dalam diri anak yang menganggap budaya asing lebih menarik dan bahkan faktor dari dunia pendidikan yang kurang mendukung anak lebih mengenal budaya Minangkabau dan pendalaman agama Islam. Oleh sebab itu perlu rasanya sebagai sebuah lembaga sekolah melakukan hal-hal positif untuk meningkatkan nilai budaya Minangkabau dan penanaman agama Islam yang sangat kental dengan filosofi “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”.

Muatan lokal yang dilaksanakan di Sekolah yang ada di kota Bukittinggi khususnya di SMP ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerah masing-masing. Selain itu, muatan lokal juga bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Setelah mengikuti pembelajaran muatan loka ini anak juga diharapkan dapat menerapkan ilmu budaya alam Minangkabau serta ilmu agama yang dipelajari dalam muatan lokal PUPB dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu tujuan adanya muatan lokal ini adalah agar anak pada era globalisasi, guru dan lingkungan sekolah dapat melakukan penanaman nilai “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai filosofi Minangkabau itu tidak hanya ditanamkan kepada anak didik melalui pembelajaran, namun dengan adanya ekstrakurikuler serta pembiasaan baik yang berkaitan dengan filosofi tersebut menjadikan penanaman filosofi makin mudah.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan penanaman falsafah Minangkabau “*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*” di sekolah SMP Kota Bukittinggi. hasil penelitian didapat melalui wawancara dan observasi terhadap sekolah

SMP yang ada di kota Bukittinggi. Hasil wawancara dan observasi penulis tuangkan di dalam penelitian ini dengan memaparkan fakta di lapangan. Penelitian ini dilakukan pada bulan November tahun 2023 yang beralokasi di kota Bukittinggi. Penulis mewawancarai perwakilan guru yang ada di sekolah negeri atau sekolah swasta khususnya yang ada di kota Bukittinggi. data yang di dapat dari wawancara dan observasi diuraikan dalam hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kota Bukittinggi

1. Sejarah Singkat Kota Bukittinggi

Bukittinggi adalah sebuah kota dengan pertumbuhan perekonomian terbesar kedua di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kota ini pernah menjadi ibu kota Indonesia pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (Mestika Zed, Eddy Utama, Hasril Chaniago, 1995). Kota ini juga pernah menjadi ibu kota Provinsi Sumatra dan Provinsi Sumatra Tengah. Kota ini pada zaman kolonial Belanda disebut dengan *Fort de Kock* dan mendapat julukan sebagai *Parijs van Sumatra*. Bukittinggi dikenal sebagai kota perjuangan bangsa dan merupakan tempat kelahiran beberapa tokoh pendiri Republik Indonesia, di antaranya adalah Mohammad Hatta dan Assaat yang masing-masing merupakan proklamator dan pejabat presiden Republik Indonesia.

Kota Bukittinggi terletak pada rangkaian Pegunungan Bukit Barisan atau sekitar 90 km arah utara dari Kota Padang. Kota ini berada di tepi Ngarai Sianok dan dikelilingi oleh dua gunung yaitu Gunung Singgalang dan Gunung Marapi. Lokasinya pada ketinggian 909–941 mdpl menjadikan Bukittinggi kota berhawa sejuk dengan suhu berkisar antara 16.1–24.9 °C. Luas Bukittinggi secara *de jure* adalah 145,29 km², mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 84 tahun 1999. Namun, karena penolakan sebagian masyarakat Kabupaten Agam, luas wilayah secara *de facto* saat ini adalah 25,24 km², yang menjadikan Bukittinggi sebagai salah satu kota dengan wilayah tersempit di Indonesia.

Pada tahun 1825, Belanda mendirikan benteng di salah satu bukit yang terdapat di dalam kota ini. Tempat ini dikenal sebagai benteng *Fort de Kock*, sekaligus menjadi tempat peristirahatan opsir-opsir Belanda yang berada di wilayah jajahannya. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, kawasan ini selalu ditingkatkan perannya dalam ketatanegaraan yang kemudian berkembang menjadi sebuah *stadsgemeente* (kota), dan juga berfungsi sebagai ibu kota *Afdeeling Padangsche Bovenlanden* dan *Onderafdeeling Oud Agam*.

Pada masa pendudukan Jepang, Bukittinggi dijadikan sebagai pusat pengendalian pemerintahan militernya untuk kawasan Sumatra, bahkan sampai ke Singapura dan Thailand. Kota ini menjadi tempat kedudukan komandan militer ke-25 Kempetai, di bawah pimpinan Mayor Jenderal Hirano Toyoji. Kemudian kota ini berganti nama dari *Stadsgemeente Fort de Kock* menjadi *Bukittinggi Si Yaku Sho* yang daerahnya diperluas dengan memasukkan nagari-nagari sekitarnya seperti Sianok Anam Suku, Gadut, Kapau, Ampang Gadang, Batu Taba, dan Bukit Batabuah. Sekarang nagari-nagari tersebut masuk ke dalam wilayah Kabupaten Agam.

Setelah kemerdekaan Indonesia, Bukittinggi ditetapkan sebagai Ibu Kota Provinsi Sumatra, dengan gubernurnya Mr. Teuku Muhammad Hasan (Hasan, Teuku Moehammad, 1991). Kemudian Bukittinggi juga ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan kota berdasarkan Ketetapan Gubernur Provinsi Sumatra Nomor 391 tanggal 9 Juni 1947. Pada masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia, Kota Bukittinggi berperan sebagai kota perjuangan, ketika pada tanggal 19 Desember 1948 kota ini ditunjuk sebagai Ibu Kota Negara Indonesia setelah Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda atau dikenal dengan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). Di kemudian hari, peristiwa ini ditetapkan sebagai Hari Bela Negara, berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 18 Desember 2006.

Selanjutnya Kota Bukittinggi menjadi *kota besar* berdasarkan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1956 tentang pembentukan daerah otonom kota besar dalam lingkungan daerah Provinsi Sumatra Tengah masa itu, yang meliputi wilayah Provinsi Sumatera Barat, Jambi, Riau, dan Kepulauan Riau sekarang.

Dalam rangka perluasan wilayah kota, pada tahun 1999 pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 84 Tahun 1999 yang isinya menggabungkan nagari-nagari di sekitar Bukittinggi ke dalam wilayah kota. Nagari-nagari tersebut yaitu Cingkariang, Gaduik, Sianok Anam Suku, Guguak Tabek Sarajo, Ampang Gadang, Ladang Laweh, Pakan Sinayan, Kubang Putiah, Pasia, Kapau, Batu Taba, dan Koto Gadang. Namun, sebagian masyarakat Kabupaten Agam menolak untuk bergabung dengan Bukittinggi sehingga, peraturan tersebut hingga saat ini belum dapat dilaksanakan. Selanjutnya pemerintah Kota menetapkan hari jadi Kota Bukittinggi pada tanggal 22 Desember 1784 (Suara.com).

2. Wilayah Kota Bukittinggi

Kota Bukittinggi memiliki 3 kecamatan dan 24 kelurahan. Luas wilayah mencapai 25,24 km² dan penduduk 115.986 jiwa (2017) dengan sebaran 4.595 jiwa/km². Pertumbuhan penduduk jika dilihat dari badan pusat statistik kota Bukittinggi mengalami peningkatan, data terakhir pada tahun 2022 jumlah penduduk kota Bukittinggi berjumlah sebanyak 122.311,00 jiwa (<https://bukittinggikota.bps.go.id>).

Bukittinggi terletak pada rangkaian Bukit Barisan yang membujur sepanjang pulau Sumatra, dan dikelilingi oleh dua gunung berapi yaitu Gunung Singgalang dan Gunung Marapi. Kota ini berada pada ketinggian 909–941 meter di atas permukaan laut, dan memiliki hawa sejuk dengan suhu berkisar antara 16.1–24.9 °C.

Kota ini memiliki topografi berbukit-bukit dan berlembah, beberapa bukit tersebut tersebar dalam wilayah perkotaan, di antaranya Bukit Ambacang, Bukit Tambun Tulang, Bukit Mandiangan, Bukit Campago, Bukit Kubangkabau, Bukit Pinang Nan Sabatang, Bukit Canggang, Bukit Paninjauan, dan sebagainya. Selain itu, terdapat lembah yang dikenal dengan Ngarai Sianok dengan kedalaman yang bervariasi

antara 75–110 m, yang di dasarnya mengalir sebuah sungai yang disebut dengan Batang Masang. Kota ini terdiri dari 3 kecamatan, yaitu:

a. Kecamatan Mandianging Koto Selayan



Gambar 1. Wilayah Kecamatan Mandianging Koto Selayan

b. Kecamatan Guguk Panjang



Gambar 2. Wilayah Kecamatan Guguk Panjang

c. Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh (ABTB)



Gambar 3. Wilayah Kecamatan ABTB

B. Pengertian Filosofi “Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullaah”

Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah yang sering disingkat dengan ABS-SBK, dapat kita pahami secara sederhana maknanya adalah bahwa adat Minangkabau bersendikan atau berdasarkan agama Islam dan agama Islam itu sendiri

dasarnya adalah Al-Qur'an (kitabullah) (Yuhaldi, 2022). Dikutip dari laman resmi Provinsi Sumbar, falsafah ABS-SBK merupakan salah satu filosofi hidup yang dipegang dalam masyarakat Minangkabau, yang menjadikan Islam sebagai landasan utama dalam tata pola perilaku dalam nilai-nilai kehidupan. Dengan kata lain, Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah merupakan kerangka kehidupan sosial baik horizontal-vertikal maupun horizontal-horizontal (<https://news.detik.com/berita/d-6205216>).

Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah di masyarakat Minang merupakan sebuah identitas yang lahir dari sebuah kesadaran sejarah dan pergumulan tentang perjuangan dan hidup. Masuknya agama Islam dan berpadu dengan adat istiadat melahirkan kesepakatan luhur. Bahwa seluruh alam semesta merupakan ciptaan Allah SWT dan menjadi ayat-ayat dengan tanda-tanda kebesaranNya, memaknai eksistensi manusia sebagai khalifatullah di dunia.

Akidah tauhid sebagai ajaran Islam dipupuk mulai baso-basi atau budi dalam tata pergaulan dirumah tangga dan di tengah masyarakat. Inilah masyarakat Minangkabau menyikapi cara mereka melihat sistim nilai etika, norma hukum dan sumber harapan sosial yang mempengaruhi perilaku ideal dari individu dan masyarakat serta melihat alam perubahan yang lahir dari lubuk yang berbeda, antara adat dan islam. Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah pun terpatri menjadi landasan serta pandangan hidup orang Minangkabau. Manusia akan dapat mengambil iktibar atau pelajaran yang berharga untuk kehidupan bersama.

C. Penerapan Filosofi *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullaah* di Sekolah SMP Kota Bukittinggi

1. Data Sekolah Kota Bukittinggi

a. Data Jumlah Sekolah di Kota Bukittinggi

No	Wilayah	Total		
		Jml	N	S
1	Kec. Guguk Panjang	87	27	60
2	Kec. Mandiangin Koto Selayan	84	24	60
3	Kec. Aur Birugo Tigo Baleh	53	14	39
Total		224	65	159

Gambar 4. Penyebaran Jumlah sekolah berdasarkan

<https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/086000>

b. Data Sekolah SMP di Kota Bukittinggi

SMP			SMA			SMK		
Jml	N	S	Jml	N	S	Jml	N	S
11	6	5	6	2	4	8	2	6
3	1	2	3	2	1	3	0	3
1	1	0	2	1	1	1	0	1
15	8	7	11	5	6	12	2	10

Gambar 5. Penyebaran jumlah sekolah Menengah berdasarkan <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/086000>

2. Kebijakan Pemerintah Kota Bukittinggi Terkait Penggunaan Filosofi Minangkabau di Sekolah SMP Kota Bukittinggi

Pada awal bulan Desember Tahun 2021, Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi melayangkan sebuah surat ke masing-masing sekolah SD dan SMP yang ada di Kota Bukittinggi baik negeri maupun swasta. Surat ini berisikan tentang sosialisasi penerapan program muatan lokal baru di bidang pendidikan yang akan diterapkan di Kota Bukittinggi.

Hal ini ditegaskan dengan adanya pernyataan Walikota Bukittinggi di suatu acara (<https://sumbar.antaranews.com>). Beliau mengatakan bahwa “Nantinya, ABS-SBK akan menjadi bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan mulai dari PAUD, SD, dan SLTP yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan/kearifan lokal”. Dalam pertemuan itu Walikota menyebutkan bahwa muatan lokal ini bertujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerah masing-masing. “Selain itu, muatan lokal juga bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional,” kata Wako.

Menelaah definisi Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa. Isi dalam pengertian tersebut adalah bahan pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan muatan lokal. Sedangkan media penyampaiannya merupakan metode dan sarana yang digunakan dalam penyampaian muatan lokal (Syafuruddin Nurdin, 2003).

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing (Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2007).

Muatan lokal dikembangkan berdasarkan prinsip kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, keutuhan kompetensi, fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan, dan kebermanfaatan untuk kepentingan nasional

dan menghadapi tantangan global. “Bukittinggi merupakan kota wisata yang menjadi salah satu kota tujuan wisatawan berkunjung ke provinsi Sumatera Barat, sebagai kota wisata, Bukittinggi menyimpan banyak destinasi dan warisan budaya nenek moyang dan para penjajahan zaman dahulu, budaya yang tersimpan tersebut perlu untuk dikenalkan kepada generasi muda”.

Pendidika perlu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran muatan lokal di sekolah. Bentuk muatan lokal yang direncanakan, berupa mata pelajaran Pendidikan Karakter Budaya Adat Minangkabau (PKBAM) dan Program Unggulan Pendidikan Bukittinggi (PUPB). Kedua muatan lokal ini, secara berdiri sendiri dan diajarkan terpisah dari mata pelajaran lainnya. Pendidikan Karakter Budaya Alam Minangkabau (PKBAM) merupakan mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan 2 jam pelajaran dalam satu minggu untuk jenjang SD dan SMP. PKBAM merupakan muatan lokal berbasis kearifan lokal Kota Bukittinggi. PKBAM ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar mengenalkan kesenian, budaya, dan keterampilan adat minangkabau kepada peserta didik.

Kemudian membekali peserta didik dalam menghadapi globalisasi sesuai dengan kondisi kearifan lokal. Program Unggulan Pendidikan Bukittinggi (PUPB) merupakan bentuk mata pelajaran muatan lokal yang disampaikan secara tersendiri. Hal ini disejajarkan dengan program pembelajaran dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbudristek RI). Jadi, bentuk implementasi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* dalam unggulan bidang “**Hebat Pendidikan**” kota Bukittinggi adalah dengan adanya dua mata pelajaran muatan lokal, yaitu PKBAM dan PUPB.

Sementara itu, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Bukittinggi Melfi Abra pada bulan Desember 2021 menjelaskan, untuk Program Unggulan Pendidikan Bukittinggi (PUPB), akan dijalankan lebih fleksibel dan inovatif. “Yang membedakan, PKBAM akan jadi mata pelajaran khusus yang disesuaikan dengan kurikulum dan regulasi Kemendikbudristek, sementara PUPB bisa disisipkan dalam jam pelajaran lain, contohnya nanti beberapa saat setelah masuk kelas membaca kisah nabi dulu, atau pada kesempatan minggu berikutnya didatangkan ustaz ke sekolah untuk berceramah tentang fiqih dan akidah akhlak, atau berupa didikan subuh gabungan,” sebutnya.

Tahap perencanaan program bukittinggi diawali dengan langkah-langkah teknisnya yaitu mulai dari menampung aspirasi ninik mamak, tokoh adat, dan akademisi untuk menciptakan program sebagai bentuk aplikasi dari motto Bukittinggi yaitunya “**Saayun Salangkah**” yang artinya mengutamakan persatuan dan kesatuan. Selain itu pemerintah juga melibatkan pakar pendidikan dari UNP, secara bersama terus dilakukan kajian regulasi agar ini bisa disetujui oleh Kemendikbudristek untuk bisa diterapkan mulai 2022-2023.

Setelah mendapat kesepakatan, pada awal tahun 2022 pemerintah kota Bukittinggi bersama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi melancarkan rencana pembentukan program muatan lokal dengan mengundang para guru membentuk kurikulum, silabus dan modul program Muatan Lokal. Hal ini dilakukan

beberapa bulan secara berkala sebelum diterapkan di dunia pendidikan khusus di Kota Bukittinggi. Pembentukan program ini didampingi oleh ahli di bidang pembentukan kurikulum yang berasal dari UNP. Setelah semua dirasa siap, maka seluruh guru melakukan tahap uji coba pelaksanaan di sekolah masing-masing dan menjalankan program sesuai instruksi pimpinan di daerah.

3. Ciri Khas Program Pemerintah Bukittinggi

Bebicara mengenai ciri khas pendidikan yang ada di Kota Bukittinggi saat ini dilihat dari beberapa program dan aspek, diantaranya yaitu:

a. Program PUPB

1) Pengertian Muatan Lokal PUPB

Kurikulum muatan lokal PUPB adalah singkatan dari program unggulan pendidikan Bukittinggi. PUPB diajarkan dengan mengajarkan kepada peserta didik beberapa muatan agama Islam. Diantaranya yaitu Fiqih, Aqidah Akhlak, Sirah Nabawiyah dan Bahasa Arab. Pembelajaran agama Islam yang diajarkan dalam muatan lokal PUPB dibedakan dengan materi yang ada pada pelajaran agama Islam ananda di sekolah. Hal ini dilakukan agar anak lebih mendalami materi agama Islam lain yang tidak dibahas dalam struktur pembelajaran PAI.

2) Tenaga pengajar

Beberapa sekolah pada awalnya menghadirkan guru tamu PUPB sesuai dengan instruksi dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Bukittinggi, seperti SMPN 7 dan SMPN 1 Bukittinggi. Namun di beberapa sekolah lainnya melibatkan guru pendidikan Agama Islam di dalam pelaksanaannya.

3) Pembiayaan pelaksanaan program

Dari hasil wawancara dengan salah satu bendahara sekolah SMP tepatnya SMP Negeri 1 Bukittinggi didapat bahwa pembiayaan program ini berasal dari daerah yang termuat di dalam

4) Pelaksanaan Muatan PUPB di SMP Kota Bukittinggi

- a) Pelaksanaan muatan lokal PUPB diajarkan setiap pekan kepada seluruh SMP. Adapun jumlah jam pelajaran yang diajarkan adalah sebanyak 1 hingga 2 jam pelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran PUPB berbeda setiap pekannya. Hal ini disebabkan karena adanya 4 muatan pembelajaran yaitu Fiqih, Aqidah Akhlak, Sirah Nabawiyah dan Bahasa Tapi pembelajaran muatan lokal PUPB tidak terlepas dari penerapan KI 3 (Pengetahuan) dan KI IV (Keterampilan).



Gambar 6 dan 7. Salah satu pelaksanaan PUPB

- b) Setiap sekolah melaksanakan program ini dengan cara yang berbeda namun tetap menggunakan modul dan kurikulum yang sama. Hanya saja khusus untuk beberapa sekolah SMP Islam, seperti Al Islah dan Cahaya Hati menggunakan program khusus sekolah masing-masing. Dari hasil wawancara yang didapat bersama ibu Fitri, S.Pd.I salah satu guru Agama sekolah SMP Islam Al Islah mengatakan bahwa sekolah Islam sudah memiliki program muatan lokal agama tersendiri yang disenut dengan istilah “Progsus” atau program khusus. Mereka telah lebih dahulu menerapkan tambahan pelajaran dengan 4 muatan di atas.
- c) Materi yang diajarkan dalam PUPB setiap tingkatnya akan berbeda-beda. Hal ini disesuaikan dengan Silabus yang ada. Berikut beberapa contoh materi PUPB yang diajarkan di SMPN I Bukittinggi, yaitu:
 - i) Muatan Fiqih : contoh materinya seperti Penyelenggaraan Jenazah, Jual Beli, Riba dan lain-lain.
 - ii) Muatan Aqidah: contoh materinya seperti Adab takziah, adab jual beli, kandungan surat Al-Qur’an dan materi lainnya.
 - iii) Muatan Bahasa Arab: contoh materinya seperti I’rab, hiwar, kosa kata baru, kaidah bahasa Arab dan materi lainnya.
 - iv) Muatan Sirah: contoh materinya seperti membahas kisah dan sirah nabi berkaitan dengan materi fiqih dan aqidah akhlak yang telah dipelajari.
- d) Evaluasi PUPB dilakukan secara berkala. Ada evaluasi harian, penilaian harian, PTS dan PAS. Penilaian ini dilakukan selain dari mengukur kemampuan anak dalam pemahaman PUPB, juga dilakukan agar materi yang diajarkan dapat melekat pada diri anak. Apalagi materi yang diajarkan akan berguna bagi anak sampai kapanpun. Ketika anak tidak mempelajarinya lagi pada tingkatan sekolah berikutnya, diharapkan walaupun belajar di tingkat SMP nilai-nilai agama selalu melekat bagi diri anak.
- e) Administrasi guru pengajar disamakan dengan administrasi guru mata pelajaran lainnya. Guru harus menyediakan silabu, modul ajar, penghitungan hari efektif, prota, promes dan administrasi lainnya.

b. Program PKBAM

1) Pengertian PKBAM

Kurikulum muatan lokal PKBAM adalah singkatan dari pendidikan karakter Budaya Alam Minangkabau. PKBAM dikembangkan berdasarkan prinsip kesesuaian dengan perkembangan peserta didik yang telah tertera dalam visi misi sekolah dan kota Bukittinggi dengan menanamkan nilai-nilai budaya Minangkabau kepada seluruh peserta didik.

2) Tenaga Pengajar PKBAM

Setiap sekolah menerapkan cara yang berbeda, dari hasil wawancara dikatakan bahwa sebagian sekolah yang mengajar PKBAM adalah guru seni dan wali kelas. Namun pada tahap awal akan diajarkan oleh guru tamu yang berbeda setiap tingkatannya. Guru tamu PKBAM di SMP Kota Bukittinggi merupakan Tokoh adat, Niniak Mamak yang berada dibawah naungan LKAAM Kota Bukittinggi, beberapa niniak mamak yang menjadi guru tamu adalah:

- a) Yusrizal, S.Sos, Sutan Mangkuto
 - b) Erick Erizonhar, DT. Rangkayo Satie
 - c) Yerry Amiruddin, SE, DT. Rangkayo Labiah
- 3) Pembiayaan pelaksanaan program
- Dari hasil wawancara dengan salah satu bendahara sekolah SMP tepatnya SMP Negeri 1 Bukittinggi didapat bahwa pembiayaan program ini berasal dari daerah yang termuat di dalam DPA SKPD (Dokumen Pelaksanaan Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah).
- 4) Pelaksanaan Muatan PKBAM di SMPN I Bukittinggi
- a) Pelaksanaan PKBAM di SMP yang ada di Bukittinggi dilaksanakan dengan memberikan materi dan penanaman nilai budaya Minangkabau kepada anak didik 2 kali dalam 1 bulan. Apabila materi telah disampaikan oleh guru tamu PKBAM, maka wali kelas tidak lepas tangan. Wali kelas akan mengulangi materi dan melakukan pendampingan kepada anak terhadap materi PKBAM yang telah diajarkan.



Gambar 8 dan 9. Penerapan PKBAM

- b) Materi yang diajarkan dalam PKBAM setiap tingkatnya akan berbeda-beda. Hal ini disesuaikan dengan Silabus yang ada. Berikut beberapa contoh materi PKBAM yang diajarkan di SMPN I Bukittinggi, yaitu:
 - i. Mengidentifikasi karakteristik geografis dan demografis masyarakat Minangkabau Kurai Bukittinggi
 - ii. Menceritakan secara lisan dan tulisan karakteristik geografis dan demografis masyarakat Minangkabau Kurai Bukittinggi.
 - iii. Mengidentifikasi sistem dan organisasi adat Minangkabau (KAN, LKAAM dan Bundo Kanduang), serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya
 - iv. Mengidentifikasi sistem teknologi dan jenis peralatan tradisional serta

nilai-nilai yang terkandung didalamnya

- v. Menceritakan kembali dengan Bahasa lisan dan tulisan sistem teknologi dan jenis peralatan tradisional serta mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
- c) Evaluasi dan administarsi dalam pembelajaran pembelajaran PKBAM dilakukan sama seperti penilaian pembelajaran dan administrasi lain yang ada di sekolah.

c. Kegiatan Pendukung Penanaman Filosofi ABS-SBK

1. Kegiatan ekstrakurikuler Minangkabau Randai dan Silat

Randai merupakan salah satu kesenian tradisional di Minangkabau yang dimainkan secara berkelompok membentuk lingkaran, kemudian melangkahakan kaki secara perlahan sambil menyampaikan cerita dalam bentuk nyanyian secara bergantian. Ada makna yang tersembunyi dalam penampilan randai. Ada unsur seni drama, seni tari, seni suara dan seni seni musik. Antusias anak dalam pelaksanaan Ekstrakurikuler randai ini terlihat sangat baik. Selain anak memahami seni randai, dalam randai ini anak juga belajar bergurau dengan pepatah Minangkabau dan agama dalam materi Randai. Muatan Ekstrakurikuler randai diajarkan oleh dua orang guru. Selain dijadikan Ekstrakurikuler, kegiatan ini biasanya dimasukkan sekolah ke dalam kegiatan P5 di dalam Kurikulum merdeka.

Selain randai, beberapa sekolah SMP yang ada di Bukittinggi juga mengadakan ekstrakurikuler silat sebagai pusaka Minangkabau. Dengan adanya dua ekskul ini siswa diharapkan tetap menanamkan nilai-nilai luhur Minangkabau di dalam dirinya walaupun zaman ini sudah sangat berkembang.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan

Karawitan adalah seni permainan alat dan seni suara yang bertangga nada. Kesenian karawitan ini merupakan salah satu kesenian yang dilaksanakan di Minangkabau. Seni karawitan yang diajarkan adalah memainkan alat musik tradisional Minangkabau. Karawitan semata-mata berperan sebagai alat pengiring nyanyian dan tarian, pengiring permainan debus dan berbagai perarakan.



Gambar 10. Ekskul Karawitan

3. Pelaksanaan kegiatan tambahan di dalam muatan kurikulum Merdeka tepatnya pada pelaksanaan P5 (Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila). Hal ini seperti:
 - a) Makan Bajamba
 - b) Penyelenggaraan jenazah
 - c) Festival talempong pacik
 - d) Festival Lapek Bugih
 - e) Panen karya dan wisuda tahfizh
 - f) Festival randai
4. Pemakaian atribut Minangkabau di hari sekolah

Berdasarkan instruksi pemerintah kota Bukittinggi tentang atribut sekolah, secara resmi pada tahun 2022 dinyatakan bahwa siswa dan guru menggunakan baju basiba ke sekolah di hari tertentu. Selain itu siswa atau guru perempuan memakai tarompa bundo kanduang. Bagi siswa laki-laki dan guru laki-laki menggunakan tarompa taluak balango dan deta sebagai atribut kepala.



Gambar 11. Contoh penggunaan atribut sekolah berbasi ABS-SBK

KESIMPULAN

Dari hasil penyajian makalah ini dapat dilihat bahwa pemerintah kota bukittinggi menyajikan muatan lokal pendidikan kota bukittinggi yang mengarah kepada filosofi “Adat Basandi Syara’. Syara’ Basandi Kitabullaah”. Hal ini didasarkan pada niat untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi bangsa khususnya di daerah Minangkabau.

Banyak cara yang bisa kita terapkan untuk mewujudkan “Bukittinggi Hebat”. Setiap sekolah memiliki caranya masing-masing. Semua SMP yang ada di kota bukittinggi secara ringkas melaksanakan apa yang diperintahkan oleh pemerintah daerah dan dinas pendidikan dan kebudayaan kota Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, Riki (2020-12-22). *"Bukittinggi Lahir dari Nagari, Kini Berusia 236 Tahun"*. Suara.com. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2022-03-02. Diakses tanggal 2022-03-02.
- Hasan, Teuku Moehammad (1991). *Meester Teuku Moehammad Hasan memoir gubenur Sumatra dari Aceh ke pemersatu bangsa*. Papas Sinar Sinanti.
- <https://bukittinggikota.bps.go.id/indicator/12/34/1/jumlah-penduduk-kota-bukittinggi.html>. Diakses tanggal 30 November 2023
- <https://news.detik.com/berita/d-6205216/makna-adat-basandi-syarak-syarak-basandi-kitabullah-di-uu-sumbar>. Diakses tanggal 30 November 2023.

<https://sumbar.antaranews.com/berita/477649/pemkot-bukittinggi-siapkan-abs-sbk-jadi-program-unggulan-pendidikan-dasar>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2023

Mestika Zed, Eddy Utama, Hasril Chaniago; *Sumatera Barat di Panggung Sejarah*, 1945-1995; Panitia Peringatan 50 Tahun RI, 1995.

Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB - SMP/MTS/SMPLB - SMA/MA/SMALB/SMK*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 4.

Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung : Ciputat Press, 2003), h. 5

Yuhaldi, *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, Falsafah Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullaah*, IAIN Batusangkar, 2022